

Praktik Dagang di *Pakan Serikat Koto VII Basambilan Koto, Sijunjung (1980-1998)*

Pungki Irawanti

Universitas Andalas

Email: pungki_irawati@student.unand.ac.id

Informasi artikel: Naskah diterima: 20 Maret Disetujui: 28 Maret

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana pasar tradisional membentuk praktik kapitalisme lokal di Pakan Serikat Koto VII Basambilan Koto, Sijunjung pada tahun 1980-1998. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan empat tahap: heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasar tradisional telah membentuk praktik kapitalisme lokal di Pakan Serikat Koto VII Basambilan Koto. Praktik ini diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti sistem perdagangan, hubungan sosial, pertukaran budaya, dan perubahan social ketika Pakan Serikat VII Koto ini telah mendorong perubahan sosial di masyarakat, seperti perubahan dalam sistem mata pencaharian dan gaya hidup. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pasar tradisional memainkan peran penting dalam membentuk praktik kapitalisme lokal di Pakan Serikat Koto VII Basambilan Koto. Pasar tradisional tidak hanya sebagai tempat pertukaran barang dan jasa, tetapi juga sebagai tempat interaksi sosial, pertukaran budaya, dan perubahan sosial.

Kata kunci: Pasar tradisional, Kapitalisme lokal, Pakan Serikat Koto VII Basambilan Koto, Sijunjung, 1980-1998

Abstract: This research analyzes how traditional markets shaped local capitalist practices in Pakan Serikat Koto VII Basambilan Koto, Sijunjung, from 1980 to 1998. The research employs a historical method with four stages: heuristics, criticism, interpretation, and historiography. The research findings demonstrate that traditional markets have shaped local capitalist practices in Pakan Serikat Koto VII Basambilan Koto. These practices manifest in various forms, including trading systems, social relations, cultural exchange, and social change. The establishment of Pakan Serikat VII Koto has driven social change in the community, such as changes in livelihood systems and lifestyles. The research concludes that traditional markets are crucial in shaping local capitalist practices in Pakan Serikat Koto VII Basambilan Koto. Traditional markets serve as places for exchanging goods and services and as venues for social interaction, cultural exchange, and social change.

Keywords: Traditional market, Local capitalism, Pakan Serikat Koto VII Basambilan Koto, Sijunjung, 1980-1998

Pendahuluan

Di Minangkabau, pasar disebut balai, pakan, dan pasa. Balai adalah

tempat penghulu (pemimpin adat) bertemu untuk musyawarah atau mufakat tentang cara menyelesaikan masalah yang bermanfaat bagi



masyarakat nagari (Hamdani, 2019). Salah satu syarat berdirinya suatu nagari adalah adanya pasar, yang biasanya dimiliki oleh setiap nagari. Masyarakat Minangkabau biasanya menyebut pasar dengan "Pakan." Pasar menjadi tempat di mana orang bertemu dan melakukan aktivitas sosial, sehingga ada penawaran barang atau jasa. Dalam struktur sosial budaya Minangkabau, pakan dianggap sebagai salah satu syarat keberadaan sebuah nagari, seperti babalai bamusajik (yang memiliki balai dan masjid). Berbicara tentang balai, itu memiliki dua makna: sebagai kerapatan adat dan sebagai pasar. Proses permintaan menciptakan penawaran, di mana kehadiran balai sebagai (tempat) pakan menciptakan kedua makna tersebut. Oleh karena itu, pakan sangat penting bagi nagari karena terkait dengan keberadaan nagari.

Ini berarti bahwa setiap nagari harus memiliki pasar. Jika suatu nagari tidak dapat membangun pasarnya sendiri karena tidak mampu melakukannya, mereka dapat bekerja sama dengan nagari lain di sekitarnya untuk membangun pasar bersama. Pasar serikat dibentuk oleh perkumpulan nagari yang membentuk pasar. Limokoto, Palaluar, Tanjuang, Guguak, dan Padanglaweh adalah lima nagari yang bergabung untuk mendirikan pasar serikat persekutuan Pakan Serikat Koto VII Basambilan Koto. Persoalan utama penelitian ini adalah bagaimana pasar tradisional ini membentuk praktik kapitalisme

lokal yang diwakili para pedagang yang ada di Pakan Serikat Koto VII Basambilan Koto, Sijunjung (1980-1998)?

Metode

Metode penelitian sejarah adalah dasar dari penelitian ini. Metode ini terdiri dari empat tahap: pertama adalah heuristik, yang mencakup proses pengumpulan dan penemuan sumber; kedua adalah kritik, yang mencakup kritik interen dan eksteren tentang kredibilitas sumber; dan ketiga adalah pemilahan, pemahaman, dan perangkaian fakta yang saling berkaitan untuk menghasilkan data yang valid. Terakhir, tahap historiografi, di mana karya sejarah ditulis (Gottschalk, 1986). Tahap heuristik melibatkan pengumpulan sumber melalui sumber tertulis dan lisan. Sumber tertulis digunakan untuk mendapatkan data-data tertulis, seperti arsip, jurnal ilmiah, dan koran yang berkaitan dengan penelitian. Sumber lisan juga dapat digunakan untuk mendapatkan data-data lisan, karena penulisan sejarah kontemporer sangat membantu dalam pengumpulan informasi. Ada tiga jenis sumber lisan, menurut Taufik Abdullah (Abdullah, 1977). Yang pertama adalah mereka yang langsung mengalaminya, baik sebagai tokoh utama maupun sebagai pengikut; yang kedua adalah mereka yang langsung menerimanya dari orang

lain; dan yang ketiga adalah mereka yang terkena dari peristiwa tersebut. Setelah itu, kritik sumber dilakukan.

Langkah berikutnya adalah interpretasi fakta-fakta yang didapat; ini juga disebut sebagai tahap analisis. Analisis adalah proses memilih beberapa fakta dan melihat bagaimana kausalitas mereka berhubungan satu sama lain. Langkah terakhir adalah historiografi, juga dikenal sebagai penulisan sejarah, yaitu proses penulisan berdasarkan sumber-sumber yang telah dikumpulkan, diperiksa, dan ditafsirkan.

Hasil dan Pembahasan

Nagari Limo Koto adalah salah satu nagari di Kecamatan Koto VII. Nagari ini mulai berkembang sekitar tahun 1918, saat pasar dipindahkan. Selain itu, peternakan yang berkembang dapat berkembang menjadi pusat pasar untuk wilayah sekitar nagari. Nagari Limo Koto dulunya memiliki banyak tanah, tetapi hanya sedikit orang yang tinggal di sana. Nagari Limo Koto mengalami perkembangan yang begitu pesat sejak pasar didirikan.

Pasar ini sangat strategis karena berada di tengah-tengah Nagari Padang Laweh dan Nagari Palauar (Wawancara dengan Darwisman, tanggal 13 Juli 2019).

Pada akhirnya, pasar yang awalnya berskala kecil berkembang dan menjadi lebih ramai. Banyak tenda pedagang telah berdiri

sebelum los dibangun. Ada yang menjual makanan kecil seperti gorengan, lemang ketan, kopi, dll., dan ada juga yang menjual kebutuhan pokok sehari-hari. Orang-orang yang pertama kali berdagang adalah orang-orang dari Nagari Limo Koto dan beberapa masyarakat nagari yang ada di Kecamatan Koto VII. Dengan kegiatan satu kali sepekan, arti pasar berkembang menjadi arti pakan. Kebutuhan akan pakan yang semakin meningkat mendorong para ninik mamak dan pemerintah nagari, yang saat itu dipimpin oleh Ongku Palo, untuk membangun los yang besar di mana semua orang bekerja sama.

Pada tahun 1922, los pasar yang besar dibangun sesuai dengan perjanjian niniak mamak dan perwakilan dari lima nagari yang ada di Kecamatan Koto VII. Pasar ini diberi nama pasar serikat Koto VII Ba Sambilan Koto karena dibentuk oleh lima nagari yang ada di Kecamatan Koto VII dan dikelola oleh sembilan datuak dari masing-masing nagari. Pakan ini terus berkembang dengan semakin banyaknya berdatangan para pedagang dari luar, maupun baru dari lima nagari yang berserikat.

Setiap hari Senin, yang merupakan hari balai, pasar ini berlangsung dari pagi hingga sore hingga pukul enam. Balai pasar tetap dibuka pada hari lain selain hari pasar, tetapi tidak seramai saat pasar berlangsung. Perdagangan di pasar biasanya berlangsung dari

pagi hingga malam hari. Berbeda dengan aktivitas pasar ketika hari balai hanya berlangsung sampai sore hari, pedagang yang berjualanpun hanya orang-orang di sekitar pasar yang membuka toko di pinggir jalan.

Selain itu, perkembangan pakan ini sejalan dengan perkembangan yang ada di nagari Limo Koto. Ini terbukti dengan berhasilnya pembangunan pasar serikat, yang merupakan satu-satunya pasar di Kecamatan Koto VII, dan dengan dibangunnya los-los untuk tempat berjualan para pedagang, pengunjung dan pedagang telah menyebar ke beberapa daerah seperti Alahan Panjang, Solok, Payakumbuh, Lintau, dan lainnya. Dari pindahnya pasar pertama kali tahun 1918 hingga 1980, pengelolaan pasar sulit ditemukan. Dengan persetujuan ninik mamak Koto VII, pasar ini diberi nama Pakan Serikat Koto VII Basambilan Koto pada tahun 1922. Pada tahun 1980, pemerintah lokal mengambil alih pengelolaan pasar dan membangun los-los pasar baru dengan dana INPRES (Sejarah Berdirinya Pakan Sarikat, tt).

Pedagang utama di pasar serikat Basambilan Koto, juga dikenal sebagai "pakan senoyen" atau "pasar senin", berasal dari nagari tempat berdirinya pasar, nagari Limo Koto, atau pedagang lokal, tetapi sebagian besar juga dari nagari pendiri pasar. Mereka

tersebar di setiap sudut pasar di mana jual beli berlangsung. Pedagang lokal tetap dan pedagang musiman adalah dua jenis pedagang lokal yang tinggal di sekitar atau di dekat pasar. Pedagang lokal tetap memiliki los tetap di dalam pasar dan kedai atau ruko di pinggirnya, sedangkan pedagang musiman hanya menjual barang mereka pada musim tertentu, seperti seperti yang dilakukan oleh pedagang buah saat musim panen, seperti buah duku, buah langsung, atau buah lansek manih, buah khas Sijunjung, Ada juga pedagang ikan sungai yang ada pada saat tertentu saja.

Pedagang Pasar serikat Basambilan Koto juga dapat dikelompokkan sesuai dengan jenis barang yang mereka jual. Misalnya, pedagang makanan pokok, sepatu, kain, perabot rumah tangga, elektronik, sayur-sayuran, daging, ayam, dan sebagainya. Sebaliknya, wilayah kekuasaan dipilih berdasarkan nagari dan produk yang dijual, misalnya nagari Padang Lawas menjual lapik pandan yang hanya dibuat di sana. Pedagang dari Bukittinggi menjual pakaian, pedagang dari Payakumbuh dan Lintau menyediakan ayam, telur, dan sayur mayur, dan banyak pedagang cabai merah dari Lintau dan Solok. Nagari Guguk dan Bukit Bual sebagian besar menjual beras dan hasil kebun. Sebagian kecil etnis Jawa juga hadir di pasar dan

biasanya menjual sayur asem, tahu, tempe, bakso, dan makanan lainnya.

Pedagang dari berbagai nagari dikecamatan koto VII dan pedagang dari luar nagari seperti Solok, Payakumbuh, Bukittinggi, dan beberapa dari Lintau menjual berbagai barang di pasar serikat koto VII. Pedagang luar yang menjual kebutuhan pokok sehari-hari seperti tepung, beras, minyak, sabun, dan lain-lain tersedia di ruko dan toko di pinggir pasar. Di sepanjang jalan pasar juga ada ruko yang menjual pakaian bayi hingga pakaian dewasa.

Selain itu, di sebagian besar pasar tradisional Sumatera Barat, pedagang biasanya menggunakan payung besar yang terbuat dari plastik terpal dan bertangkai bambu untuk tempat berteduh. Selain itu, ada pedagang yang menjual barang dagangannya di luar pasar. Mereka biasanya menempatkan barang dagangannya di tepi jalan dengan menggunakan lapik atau beralaskan karung, tanpa payung untuk tempat berteduh. Barang-barang tersebut termasuk kelapa, cabe rawit, ubi, pisang, dan hasil kebun lainnya.

Semenjak berdirinya pasar serikat Koto VII Ba Sambilan Koto, banyak perubahan yang terjadi pada masyarakat serikat nagari pasar dan khususnya masyarakat yang berada di sekitaran lokasi pasar yaitu di nagari Limo Koto, baik dalam sistem masyarakat, mata pencaharian, dan

perekonomian. Lokasi pasar yang terletak di kecamatan Koto VII yang merupakan salah satu pasar serikat yang ada di Kabupaten Sijunjung.

Pasar ini telah memberikan masyarakat serikat pasar banyak lapangan kerja dan kesempatan usaha, terutama bagi masyarakat yang tinggal di kawasan pasar. Selain itu, Pakan ini juga telah memberi mereka kesempatan untuk melepaskan diri dari keterikatan mereka dengan lahan pertanian dan penambangan emas yang biasa dilakukan oleh masyarakat nagari di kisaran Pakan Serikat Koto VII Basambilan Koto. Pasar sekarang berfungsi sebagai tempat rekreasi dan hiburan serta untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Tempat hiburan yang dimaksud adalah tempat untuk bertemu dengan teman dan kerabat untuk berbincang-bincang dan menikmati keramaian sambil mencari kebahagiaan, kepuasan, dan kegembiraan yang mungkin ditemukan di tempat lain. Banyak orang yang pergi ke pasar untuk mencari sesuatu untuk menghilangkan kelelahan setelah sepekan bekerja. Mereka ingin menikmati suasana baru, orang yang jarang dilihat, dan keramaian.

Bagi orang-orang di Kecamatan Koto VII, terutama bagi anggota serikat pasar Ba Sambilan Koto, pergi ke pasar selain untuk berbelanja. Banyak orang hanya melihat-lihat variasi harga barang

yang dijual, harga hasil perkebunan atau perternakan mereka, dan hanya melihat-lihat tanpa tujuan apa pun selain untuk ngemil dan menghilangkan kepenatan. Sampai sekarang, memasuki era modern, pasar masih menjadi tempat yang menyenangkan bagi banyak orang, terutama para remaja. Karena berada di dekat Sekolah Menengah Pertama, SMP.N 2 Sijunjung, dan Sekolah Menengah Kejuruan, SMK 1 Sijunjung, pasar menjadi tempat yang menyenangkan bagi remaja untuk mampir dan menghabiskan waktu sepulang sekolah. Gerombolan siswa berseragam putih dongker dan abu-abu menyemarakkan hari pasar pada

Pasar juga membentuk hubungan sosial yang intim antara pelaku pasar dan masyarakat mereka, yang menghasilkan jaringan seperti pertemanan, persaudaraan, dan keluarga. Menurut Parson, ada integrasi di pasar di mana masyarakat berhubungan erat. Proses pertukaran budaya dimulai dengan aktivitas dan interaksi antara berbagai golongan masyarakat. Pada akhirnya, pertautan kebudayaan terbentuk karena interaksi antara orang-orang dengan pengetahuan pasar yang berbeda saling mempengaruhi.

Di pasar serikat Koto VII Basambilan Koto, yang terdiri dari lima nagari, yaitu nagari Palaluar, nagari Tanjung, nagari Guguk, nagari Padang Lawas, dan nagari Limo

Koto sendiri, para pedagang memasarkan barang dagangannya kepada orang-orang di daerah mereka sendiri dan orang-orang dari daerah lain yang datang untuk membeli barang mereka. Pengaruh dan situasi yang terjadi di pasar Koto Union VII menyebabkan berbagai perubahan, seperti penemuan ide-ide baru yang dapat meningkatkan hasil produksi. Penggunaan teknologi baru yang menghasilkan arus data yang lebih cepat adalah contohnya.

Kesimpulan

Penelitian ini telah menunjukkan perubahan pasar tradisional membentuk praktik kapitalisme lokal di Pakan Serikat Koto VII Basambilan Koto, Sijunjung pada tahun 1980-1998. Bahwa dapat dinyatakan bila pasar tradisional ini telah memainkan peran penting dalam membentuk praktik kapitalisme lokal di Pakan Serikat Koto VII Basambilan Koto. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pasar tradisional memiliki peran penting dalam membentuk praktik kapitalisme lokal di Pakan Serikat Koto VII Basambilan Koto. Pasar tradisional bukan hanya sebagai tempat pertukaran barang dan jasa, tetapi juga sebagai tempat interaksi sosial, pertukaran budaya, dan perubahan sosial.

Praktik kapitalisme lokal di Pakan Serikat Koto VII Basambilan

Koto diwujudkan dalam berbagai bentuk, antara lain, terbentuknya satu sistem perdagangan regional. Artinya para pedagang di pasar tradisional menggunakan berbagai sistem perdagangan, seperti barter, jual beli langsung, dan kredit. Sistem barter masih digunakan untuk beberapa produk, seperti hasil panen dan ternak. Jual beli langsung adalah sistem yang paling umum digunakan, sedangkan kredit biasanya diberikan kepada pelanggan tetap.

Selain itu, dalam pembentukan terdapat sebuah hubungan social dimana pakan Serikat VII Koto sebagai tempat interaksi sosial bagi masyarakat, di mana mereka menjalin hubungan pertemanan, persaudaraan, dan keluarga. Pedagang dan pembeli saling mengenal satu sama lain dan membangun hubungan saling percaya. Hal unik lain dari pasar ini adalah adanya praktik pertukaran budaya, di mana masyarakat dari

berbagai latar belakang saling bertukar ide dan pengetahuan. Pasar tradisional menjadi tempat di mana tradisi dan budaya lokal dilestarikan dan ditransmisikan dari generasi ke generasi.

Terakhir Pakan Serikat ini telah menjadi sebuah medium perubahan social yang telah mendorong perubahan sosial di masyarakat, nagari, seperti perubahan dalam sistem mata pencaharian dan gaya hidup. Pakan Serikat telah membuka peluang kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Jadi tidak mengherankan bila Pakan Serikat VII Koto turut memainkan peran penting dalam membentuk praktik kapitalisme lokal di Pakan Serikat Koto VII Basambilan Koto. Pasar tradisional tidak hanya sebagai tempat pertukaran barang dan jasa, tetapi juga sebagai tempat interaksi sosial, pertukaran budaya, dan perubahan sosial.

Daftar Pustaka

A. ARSIP

Kabupaten Sijunjung dalam angka 2008. Kabupaten Sijunjung, BPS, 2008. Hal 57. Kecamatan Koto VII dalam angka (2019), BPS kabupaten Sijunjung.

Profil Nagari Limo Koto tahun 2017

Sejarah singkat berdirinya pasar serikat koto VII Ba Sambilan Koto

Keputusan Camat Koto VII Tentang *Penetapan Komisi Pasar dan Sekretariat Pasar Serikat Koto VII Ba IX Koto Tanjung Ampalu Periode Tahun 2013-2016*.

Keputusan Camat Koto VII Tentang *Penetapan Penanggung jawab dan Pengurus Umum Pasar Serikat Koto VII IX Koto Tanjung Ampalu Periode 2015-2018.*

Keputusan Camat Koto VII Tentang *Penetapan Petugas Lapangan Pasar Serikat*

Koto VII Ba IX Koto Tanjung Ampalu Periode 2015-2018

Keputusan Camat Koto VII Tentang *Penetapan/Pengawas Pasar Serikat Koto VII Ba IX Koto Tanjung Ampalu Periode 2015-2018.*

Keputusan Camat Koto VII Tentang *Penunjukkan Pengurus Harian/Marak*

Pasar Serikat Koto VII Ba IX Koto Tanjung Ampalu Periode 2015-2018.

Monografi dan asset Nagari Limo Koto, Kecamatan Koto VII Kabupaten Sawahlunto/Sijunjung, 1994

Peraturan presiden RI No. 112 Tahun 2007 tentang Penataan dan Pembinaan Pasar Tradisional, Pusat Perbelanjaan dan Toko Modern

B. BUKU

Abdullah, Taufik, 1997. *Kearah Penelitian Kelompok Sejarah Lisan, dalam lembaranberita.* Jakarta: Proyek Sejarah lisan Arsip Nasional RI Nomor 6.

Arikunta, Suharsimi, 1998. *Management Pengelolaan Kelas dan Siswa.* Jakarta:Cv. Rajawali.

Drs. Soekarno dkk.1990. *Peranan Pasar Pada Masyarakat Pedesaan Daerah Kalimantan Selatan.* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Dobbin, Christine, 2008. *Gejolak ekonomi, Kebangkitan Islam dan Gerakan Padri.*

Graves, Elizabeth, 2007. *Asal Usul Elit Minangkabau Modern. 1784-1887.* Depok: Komunitas Bambu Jakarta: Obor Indonesia.

Prof. Dr. Damsar dan Indrayani, S.E., M.M 2009. *Sosiologi Ekonomi.* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Louis Gotschalk, 1986, *Mengerti Sejarah,* terjemahan Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press.

Rainer, G.J, 1997. *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Mestika Zed, 2009. *Panduan Membuat Proposal Penelitian & Penulisan Sejarah*. Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra, Universitas Andalas.

Herman Melano, 2011. *Selamatkan Pasar Tradisional*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.